

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Proses Pembentukan Karakter Religius Melalui kegiatan keagamaan

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut *Thomas Lickona* adalah “pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Yang hasilnya nanti terlihat dalam tindakan atau tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, toleransi, kerja keras, dan sebagainya”.

*Aristoteles* berpendapat bahwasanya

pendidikan karakter itu erat kaitannya dengan *habituation* atau kebiasaan yang kemudian dimanifestasikan kedalam tingkah laku. Kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang yang di dahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang. Jika karakter merupakan turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Namun, jika gen hanyalah menjadi salah satu faktor dalam membentuk karakter. Maka, kita akan menyakini bahwa karakter bisa dibentuk.

Menurut Ramli “pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak, dengan tujuan untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik”. oleh karena itu hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan adalah penanaman nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung:Alfabeta, 2017), 23-24.

Jika dihubungkan dengan pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan sadar terencana yang dilakukan oleh setiap elemen pendidikan untuk menumbuhkan nilai-nilai budi atau akhlak yang baik kepada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem penanaman nilai dengan kombinasi dari komponen pengetahuan (*knowledge*), kesadaran atau kemauan (*willingness*), dan tindakan (*action*) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap pencipta, diri sendiri, maupun tanah air.<sup>18</sup>

Hakikat pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga pembelajaran memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pemikiran islam karakter berkaitan dengan iman dan ikhlas.<sup>19</sup>

Pada realita nya penerapan pendidikan karakter di sekolah masih menjumpai beberapa kendala dalam beberapa hal, oleh karena itu nilai karakter yang di utamakan pelaksanaan nya disekolah disesuaikan dengan situasi dan kondisi dan masalah yang sering terjadi sehingga dapat diketahui apa saja nilai yang sangat dibutuhkan untuk dikembangkan, agar dapat menjadi solusi saat timbul permasalahan.

---

<sup>18</sup> Fadhillah Dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV Agrapana Media, 2021), 13.

<sup>19</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung. Bumi aksara, 2013)., t.t., 32.

## 2. Urgensi pendidikan karakter

Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan disebabkan karena yang *pertama* telah munculnya berbagai gejala-gejala yang menunjukkan adanya rusaknya karakter generasi bangsa yang bisa dilihat dari praktik sopan santun siswa yang kini sudah mulai memudar, seperti halnya cara berbicara antar sesama mereka, dan sopan santun terhadap guru dan orang tuanya. *Kedua* pembangunan pendidikan karakter harusnya dilakukan sejak usia dini agar dapat membentuk karakter yang optimal pada generasi muda di usia dewasa. *ketiga* nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan, yang baik harus di terapkan oleh semua elemen lapisan masyarakat sekolah, agar pendidikan karakter terealisasi dengan baik. oleh sebab itu pendidikan karakter merupakan salah satu alternative yang dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik yang baik, kokoh, dan tangguh dalam menghadapi perkembangan zaman.<sup>20</sup>

Akhir-akhir ini kita dihadapkan oleh menjamurnya model-model kejahatan baru seperti ujaran kebencian yang bersliweran di sosial media yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, intoleran yang tidak hanya terjadi pada antar pemeluk agama tetapi sesama pemeluk agama, dan *stereotype* yang menjangkit setiap sudut kehidupan dimana seperti merasa kelompok nya paling benar, dan budayanya paling baik. hal tersebut membuktikan bahwa pemerintah sebagai pemangku kebijakan harus mengambil langkah pncegahan dan perubahan sebagai

---

<sup>20</sup> Siswanti, *Pendidikan Karakter Berbasis Nili-Nilai Religius*, Jurnal Tadris , Vol. 8, No.1, Juni 2013. 1.

upaya menjaga utuhnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dari pemaparan beberapa masalah di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa negeri ini sedang menghadapi dekadansi moral mulai dari rakyat biasa hingga kaum terpelajar yang sangat mengerti hukum dan pendidikan.<sup>21</sup>

Perlu diingat bahwa untuk mengubah atau membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter tidak dapat dicapai secara instan, tetapi memerlukan proses yang panjang. Penanaman nilai-nilai karakter harus dilakukan secara berkelanjutan dan terkontrol, ketika guru membentuk karakter pada diri anak, sedangkan di lingkungan masyarakat ia melihat banyak nilai-nilai yang dilanggar, maka hanya ada dua kemungkinan yang terjadi, ia tetap berpegang teguh pada nilai-nilai yang telah dipelajari di sekolah, atau ia menanggalkan nilai-nilai tersebut dan mengikuti pelanggaran nilai-nilai yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu untuk membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter seperti tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong. Sebagai lingkungan pertama bagi anak, keluarga yang memainkan peranan pertama. Di rumah orang tua hendaknya memberikan pendidikan moral dan karakter pada anak. Orang tua yang pertama mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter

---

<sup>21</sup> Fadhillah Dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV Agrabana Media, 2021), 24.

melalui perlakuan kepada anak dengan penuh kasih sayang, begitu juga di lingkungan sekolah maupun masyarakat.<sup>22</sup>

### 3. Nilai-nilai pendidikan karakter

Nilai-nilai penting yang dikembangkan menjadi karakter setidaknya ada tujuh yaitu: disiplin, tanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri dan komunikatif, sementara itu Kemendiknas merumuskan 18 nilai-nilai karakter yang penting dikembangkan oleh anak bangsa diantaranya adalah:

1. **Religius** (sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain)
2. **Jujur** (upaya menjadikan dirinya orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan),
3. **Toleransi** (sikap menghargai perbedaan suku, Agama, ras, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan nya)
4. **Disiplin** (tindakan yang menunjukkan tertib terhadap segala peraturan dan ketentuan),
5. **Kerja keras** (perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta melakukan pekerjaan dengan baik)
6. **Kreatif** (berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan inovasi-inovasi baru)

---

<sup>22</sup> Sigit Dwi Laksana, *Urgensi Pendidikan Karakter*, Jurnal Muaddib, NO.1, Vol. 05, Januari 2015,178-181.

7. **Mandiri** (sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain)
8. **Demokratis** (cara berfikir dan berperilaku yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain)
9. **Rasa ingin tahu** (sikap yang selalu berupaya mengetahui pelajaran lebih mendalam untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam dirinya)
10. **Semangat Kebangsaan** (cara berfikir dan bertindak yang menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan individu dan kelompok nya)
11. **Cinta tanah air** (cara berfikir dan bertindak yang menempatkan kepentingan tanah air diatas kepentingan individu dan kelompok nya)
12. **Menghargai prestasi** (menghargai dan menghormati prestasi yang didapat orang lain)
13. **Bersahabat/komunikatif** (rasa senang berbicara dan bergaul dan bekerja sama dengan orang lain)
14. **Cinta damai** (sikap atau tindakan yang menyebabkan kerukunan dan keamanan sekitar)
15. **Gemar membaca** (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca buku sebagai sarana menambah ilmu pengetahua)
16. **Peduli lingkungan** (sikap atau tindakan yang selalu berupaya menjaga lingkungan dari kerusakan)

17. **Peduli sosial** (memiliki rasa ingin menolong tinggi dan tidak acuh tak acuh)
18. **Tanggung jawab** (senantiasa melaksanakan apa yang telah menjadi kewajiban baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan tuhan yang maha esa).<sup>23</sup>

#### 4. Pengertian pembentukan karakter

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter. Pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Atau dengan kata lain yaitu membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan sebagainya).<sup>24</sup>

Sedangkan karakter berasal dari bahasa Latin “*Kharakter*”, “*Kharassein*”, “*Kharax*”, dalam bahasa Inggris: *Character* dan Indonesia “Karakter”. Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Disekolah*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, NO. 1, Februari 2012,(Yogyakarta:Unuversitas Negri Yokyakarta, 2012).

<sup>24</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 178.

<sup>25</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah sebuah usaha seseorang untuk membimbing dalam sebuah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah dan juga mendidik, dengan memiliki tujuan yang baik, yaitu menanamkan karakter atau kepribadian yang baik dan kuat bagi seseorang. Sehingga, seseorang tersebut memiliki karakter yang baik dalam bermasyarakat dan dalam kehidupannya yang akan datang. Selain itu, menjadikan seseorang tersebut taat dalam menjalankan ibadah dan menyadari perbuatan yang dilarang oleh agama.

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter. Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal. Anak-anak tidak sopan ke pada orang tua dan orang yang lebih tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran yang dengan sangat cepat mudah terjadi, pergaulan bebas, merokok dan

---

<sup>26</sup> Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Jakarta: Suka Buku, 2012), 168.

narkoba, adalah pemandangan umum yang hampir pasti kita temukan dimana saja.

Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional dalam Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 yang berbunyi bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi mulia. UU Sisdiknas tersebut bertujuan agar pendidikan tidak hanya mengacu pada pembentukan manusia menjadi seseorang yang cerdas namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga kemudian hari dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.<sup>27</sup>

Dalam kacamata islam secara sejarah pemebentukan pendidikan karakter ini menjadi misi utama para Nabi. Muhammad Rasullullah sedari awal mengemban tugas untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Seperti sabda Nya yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*”. ( HR. Malik)<sup>28</sup>

Dari sabda Nabi diatas, telah tertulis jelas bahwasan nya nabi sendiri memberikan contoh dari akhlak yang mulia di antara perilaku-perilaku

<sup>27</sup> Dakir , *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Imlementasinya Di Sekolah*, (Yogyakarta: K- Media, 2018), 21.

<sup>28</sup> Malik Ibnu Anas, *Al-Muawatta'*, ( Beirut : Dar Ihya' Al-Turas Al-Arabi, 1985), 904.

yang mulia diantaranya seperti: benar, jujur, adil, dan dapat di percaya.<sup>29</sup>

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter dari seseorang, para ahli mengelompokkannya menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor tersebut antara lain :

a) Faktor internal

1. Adat atau kebiasaan

Kebiasaan merupakan suatu hal yang dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan yang mudah dikerjakan. Faktor adat dan kebiasaan ini memiliki andil besar dalam membentuk dan membina karakter yang dimiliki seseorang.

2. Kehendak atau kemauan

Kemauan adalah sebuah keinginan untuk melaksanakan segala ide dan segala yang menjadi maksud dan tujuan dalam pikirannya, meskipun keinginan tersebut kadang menemui rintangan dan kesukaran namun terkadang seseorang tak gentar menghadapi rintangan tersebut demi kemauan atau keinginan yang dimilikinya.

---

<sup>29</sup> Dr. Dakir, S. Ag, MA, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah*, (Yogyakarta: K- Media, 2018), 65.

### 3. Hereditas atau keturunan

Hereditas merupakan sifat atau ciri khas yang dimiliki seseorang yang mereka peroleh dari garis keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi yang ada pada silsilah keluarganya, sedangkan dalam Islam hereditas ini disebut dengan fitrah. Fitrah sendiri memiliki makna potensi atau kekuatan yang berada dalam diri manusia yang ada dan bertumbuh seiring dengan proses penciptaan manusia.

#### b) Faktor eksternal

##### 1. Pendidikan

Pertumbuhan karakter seseorang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan yang dialami oleh seseorang tersebut. Pendidikan memiliki peran yang vital dalam membentuk karakter dari seseorang, sehingga pendidikan dapat mempengaruhi baik dan buruknya karakter seseorang.

##### 2. Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat dimana seseorang tumbuh dan berinteraksi dengan orang-orang lainnya yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, keadaan tanah, udara, suasana, dan pergaulan manusia menjadi faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang.

lingkungan sendiri terbagi menjadi lingkungan kebendaan dan lingkungan yang bersifat kerohanian.<sup>30</sup>

## 5. Pengertian religius

Dari beberapa nilai-nilai yang telah dijelaskan diatas salah satu yang penting yang harus diterapkan kepada anak pada usia dini adalah karakter religius, Religius merupakan sebuah sikap atau tingkah laku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan menjauhi segala larangan yang ada, toleran terhadap ajaran agama lain dan mampu hidup berdampingan dengan agama lain.<sup>31</sup> Dalam kamus besar bahasa indonesia religius memiliki arti bersifat agama atau keagamaan, atau yang berhubungan dengan agama (keagamaan). Sementara itu karakter religius ialah karakter manusia yang selalu melibatkan setiap sendi dalam kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai panutan dan penunjuk setiap tingkah laku dan perbuatannya baik berupa ucapan tindakan serta taat menjalankan segala perintah dan menjauhi larangannya. Hal itu merujuk pada Pancasila sila pertama yang jika didalami maknanya berarti bahwa setiap orang Indonesia harus menyakini tentang adanya Tuhan yang Maha Esa sehingga harus mampu menjalankan segala yang menjadi aturan dalam agama tersebut. Dalam agama Islam maka agama Islam harus berlandaskan pada ajaran agama Islam yang telah di

---

<sup>30</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), 19-20.

<sup>31</sup> Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 19.

tentukan.<sup>32</sup> Religius juga merupakan sebuah proses mengikat kembali atau dapat dimaknai lain sebagai tradisi atau sebuah system yang mengatur mengenai tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang maha esa serta kaidah-kaidah yang menyangkut antara hubungan manusia dengan tuhan nya dan manusia dengan manusia lain nya.<sup>33</sup>

Religius merupakan nilai pendidikan karakter dalam hubungan nya dengan tuhan, yang mana pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang di upayakan selalu berlandaskan pada ketuhanan atau ajaran agama nya.<sup>34</sup> sedangkan dalam buku panduan guru pelajaran pendidikan agama islam mendefinisikan bahwa religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang di upayakan selalu berlandaskan pada ketuhanan atau ajaran agama yang dianutnya. Menurut *Stark* dan *Glock* yang dikutip oleh Mohammad Mustari, terdapat 5 unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius yaitu.

- a) Keyakinan agama yang menjadi landasan kepercayaan atas doktrin ketuhanan,
- b) Ibadah yang merupakan cara penyembahan kepada tuhan dengan segala rangkaiannya.
- c) Pengetahuan agama merupakan pengetahuan tentang ajaran agama yang dianutnya yang meliputi berbagai segi dalam hal peribadatan.
- d) Pengalaman agama yang didapat seseorang setelah melakukan ibadah dalam ajaran agama nya seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal dan lain sebagainya.

---

<sup>32</sup>Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Penerbitan Ulang, 2014), 161.

<sup>33</sup> Ulil Amri Safri, *Pendidikan Karakter Bebrbasis AL-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2012), 11.

<sup>34</sup> Pusat Kurikulum, *Pengembangan Dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*.16.

- e) Konsekuensi adalah pembaharuan dari ajaran agama yang di pahami oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, perilaku atau tidnakan.<sup>35</sup>

## 6. Urgensi Karakter religius

Pentingnya agama dalam pendidikan karakter sama pentingnya dengan agama sebagai pedoman hidup manusia dalam menjalani hidupnya. Karena berbekal dengan pengetahuan agama yang kuat maka akan memberikan pondasi yang kuat pula dalam segala tindakan yang akan dilakukan. Pendidikan karkter merupakan nilai pendidikan yang menjadi dasar bahwasan nya negara indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religius ini bersifat universal karena di indonesia terdapat beberapa agama yng beragam, oleh karena itu tidak akan menyebabkan hegomoni agama yang dianut masyarakat mayoritas dan masyarakat minoritas.<sup>36</sup>

Nilai religius di jadikan sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter menjadi bagian yang cukup penting. Karena kepercayaan seseorang tentang kebenaran nilai bersumber dari agama yang dianutnya dapat menjadi dorongan dalam membangun karakter dalam dirinya. Sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membetuk setiap manusia untuk memilki karakter yang baik seseuai dengan nilai

---

<sup>35</sup> Alifermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 161.

<sup>36</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*,( Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 17.

yang berlaku di masyarakat, dan nilai-nilai tersebut berasal dari agama, kearifan lokal, dan falsafah bangsa.<sup>37</sup>

Pendidikan karakter reigius ini sangat penting dan sangat di butuhkan bagi peserta didik sebagai bekal menghadapi perubahan zaman yang sangat signifikan dan degradasi moral yang menjadi isu penting yang santer di perbincangkan dan menjadi ancaman bagi dunia pendidikan di indonesia. Kaitan nya dalam hal ini diharapkan peserta didik mampu memiliki kepribadian dan tingkah laku yang baik sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang berdasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu peserta didik harus dikembangkan karakter religius sesuai dengan ajaran agamanya.

## **7. Dimensi dan Nilai Karakter Religius**

- a) dimensi keyakinan atau keimanan merupakan suatu bentuk usaha membina dan membentuk kepercayaan seseorang pada sang maha kuasa yakni Allah SWT yang mana dalam dimensi ini merupakan salah satu proses dasar yang dialami seseorang dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT dengan menerima segala bentuk takdir yang telah ditetapkan pada dirinya tanpa ada rasa mengeluh atau putus asa.
- b) Dimensi peribadatan atau praktik agama adalah pembuktian hasil berupa pelaksanaan ibadah secara nyata dari dimensi yang pertama yaitu kepercayaan, seluruh kegiatan dalam peribadatan hanya

---

<sup>37</sup> Samsuri, Pendidikan *Karakter Warga Negara*, (Yogyakarta: Diandara, 2011), 11.

berorientasi untuk menguatkan dan meneguhkan hati dalam menjalin hubungan dengan Allah SWT. Beribadah menjadi salah satu bukti keimanan seseorang terhadap Tuhan-Nya dan juga menjadi faktor penting untuk menjaga dan memupuk keimanan manusia agar tetap stabil dan tidak mudah goyah ketika menghadapi cobaan maupun godaan.

- c) Dimensi pengalaman dan konsekuensi adalah tindakan nyata dari beberapa dimensi sebelumnya. Peribadatan yang dilakukan seseorang akan membimbing segala perbuatan manusia untuk selalu bersandar pada Allah secara lahiriah dan batiniah-Nya.
- d) Dimensi pengetahuan agama, pada dimensi ini berisi tentang teori dan gagasan dalam ajaran agama dimulai dari segi keimanan, unsur-unsur yang turut serta dalam kehidupan manusia, tata cara dalam melaksanakan ibadah serta aturan-aturan menjadi manusia untuk menjadi manusia yang religius serta teguh pada keimanan dan ajaran agama-Nya.<sup>38</sup>

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter religius menjadi sebuah dasar terbentuknya sifat religius seseorang. Sifat religius dalam pendidikan berpatok pada ajaran-ajaran agama. Arah pembentukan karakter religius dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk sifat religius dalam diri peserta didik agar peserta didik dapat mendalami makna sesungguhnya dalam ajaran agama yang

---

<sup>38</sup> Djamaludin Ancok Dan Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005)76-78.

dianutnya. Dalam hal ini nilai religius dikategorikan menjadi dua bagian yaitu:

- a) Nilai ketuhanan : keimanan menjadi bagian penting dalam beragama, usaha yang dilakukan dalam pendidikan dalam menumbuhkan ajaran agama adalah bagian dari misi yang penting. Dasar paling penting dalam nilai ketuhanan yang menjadi pokok penting diantaranya adalah, **Iman** merupakan keteguhan hati dan ketetapan batin yang dipenuhi dengan keyakinan yang kuat terhadap allah. **Islam** adalah sikap berserah diri kepada allah secara lahir dan batin. **Ihsan** yaitu membimbing manusia untuk dapat merasakan bahwa allah selamanya ada bersama kita, segala niat yang ada dalam hati akan diketahui oleh Allah SWT. **Taqwa** adalah sikap melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan nya. **Ikhlas** sikap tulus dalam melakukan perbuatan tidak pamrih atau mengharapkan imbalan dari sesama ciptaan allah, semua dilakukan murni karena allah SWT. **Tawakkal** adalah sikap berserah kepada allah atas segala upaya yang telah dilakukan nya. **Syukur** merupakan sikap tidak mengeluh atas segala yang telah diberikan oleh allah kepada dirinya baik berupa kenikmatan maupun kesusahan dalam hidupnya. **Sabar** adalah sikap menahan hawa nafsu dan amarah yang menyadari akan jati dirinya dihadapan allah.

b) Nilai kemanusiaan : adalah ajaran yang berhubungan dengan usaha menjalin hubungan dalam kehidupan sehari-hari, nilai kemanusiaan meliputi. **Silaturahmi** adalah saling menjaga hubungan baik antar manusia baik yang jauh maupun yang dekat. **Persaudaraan** menjaga hubungan persaudaran baik yang sedarah maupun tidak. **Tidak membeda-bedakan** dengan memandang semua sama tanpa membedakan dari sisi suku ras agama, pendidikan maupun jabatan. **Menepati janji** adalah sikap tidak mengingkari apa yang sudah disepakati. **Sederhana** sikap dapat menggunakan harta dengan sewajarnya. **Ringan tangan** sikap mudah membantu orang yang sedang dalam kesusahan.<sup>39</sup>

## 8. kegiatan keagamaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kontemporer kata kegiatan memiliki makna aktifitas, pekerjaan.<sup>40</sup> Sedangkan pengertian keagamaan merupakan istilah yang diberi tambahan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke” dan “an” yang memiliki kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian bahwasannya agama adalah dustur atau peraturan ilahi yang didatangkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat, beragama berarti menganut atau

<sup>39</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 126.

<sup>40</sup> Peter Salim & Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 475.

memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya sesuai dengan tuntunan agamanya.<sup>41</sup>

Keagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Kegiatan agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual ibadah (sholat) namun juga melakukan kegiatan lain yang didorong oleh rasa spiritual. Agama adalah symbol, system keyakinan, system nilai, dan system perilaku yang terlambangkan, yang berpusat pada persoalan yang dinilai paling maknawi.<sup>42</sup>

Tingkah laku keagamaan adalah segala aktifitas manusia dalam kegiatan sehari-hari didasarkan pada nilai agama yang mereka yakini, tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan pada kesadaran dan pengamalan beragama pada diri sendiri.<sup>43</sup>

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan memiliki ragam yang banyak, dari satu sekolah dan sekolah lain nya sangat berbeda. Bentuk kegiatan keagamaan yang ada disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik, lingkungan kultur madrasah berada. Sehingga melalui kegiatan tersebut peserta didik mampu menyerap ilmu yang disampaikan serta peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dilingkungannya. dengan tetap tidak

---

<sup>41</sup> Imam Fuadi, *menuju kehidupan sufi*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004),72.

<sup>42</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 293.

<sup>43</sup> Ibid, 293.

mengesampingkan masalah-masalah global yang tentu saja harus diketahui oleh peserta didik. Adapun bentuk program kegiatan keagamaan antara lain nya.

a) Pelatihan Ibadah Perorangan Atau Berjama'ah

Ibadah yang dimaksud disini adalah kegiatan yang meliputi dalam rukun islam antara lain, membaca dua kalimat syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji serta ibadah-ibadah lain yang bersifat sunnah.

b) Tilawah (tahsin Al-Qur'an)

Kegiatan tilawah dan tahsin merupakan kegiatan melatih membaca Al-Qur'an dengan metode baca yang benar didampingi dengan guru yang ahli dalam bidang tersebut, dengan tujuan agar peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

c) Seni dan kebudayaan bernafas islami

Kegiatan seni dan kebudayaan bernafas islami merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai upaya melestarikan, memperkenalkan budaya dan seni yang bernafas islami, kegiatan ini biasa dimasukkan dalam kategori ekstarkulikuler seperti banjari, kaligrafi, seni baca Al-Qur'an, rebana, dan gambus.

d) Peringatan hari besar dalam islam

Kegiatan peringatan hari besar atau yang sering disingkat dengan PHBI adalah salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar

dalam islam seperti kegiatan peringatan 1 muharram, isra' mi'raj, dan Maulid Nabi.

e) Tafakkur alam

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan di luar sekolah, seperti karyawisata dengan tujuan melakukan pengamatan, penghayatan dan renungan terhadap seluruh alam ciptaan Allah SWT.

f) Pesantren kilat

Pesantren kilat atau yang lebih dikenal dengan pondok ramadhan, kegiatan ini dilaksanakan pada bulan puasa yang di isi dengan berbagai macam bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, shalat jamaah magrib, isya, tarawih, dan pengajian kitab-kitab tertentu.<sup>44</sup>

## **B. Kajian Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Religius**

### **1. Pengertian Metode**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai optimal.<sup>45</sup>

Menurut KBBI metode adalah:

- a) Cara mengatur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud.

---

<sup>44</sup>Surat Edaran Kementrian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur Nomor : Kw.13.4/1/Hk.00.8/1925/2012 Tentang Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah.

<sup>45</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 147

b) Cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.<sup>46</sup>

Ditinjau dari segi bahasa metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*” kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*Metha*” yang berarti melalui/melewati dan “*Hodos*” yang berarti jalan/cara. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal *Term Method* dan *Way* yang diterjemahkan dengan metode & cara dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti Kata *At-Thoriqoh*, *Al Manhaj*, Dan *Al Wasilah*. *At Thoriqoh* berarti jalan, *Al Manhaj* berarti sistem, dan *Al Wasilah* berarti mediator/perantara.

Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *Ath-Thoriqoh*. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>47</sup>

Pakar pendidikan *Elgar Bruce Wesley* yang dikutip oleh *Omar Muhammad at-Taumî as-Syaibânî* memberikan arti metode sebagai rentetan kegiatan terarah bagi pendidik yang menyebabkan timbulnya proses belajar pada anak didik, atau ia adalah proses yang pelaksanaannya sempurna menghasilkan proses belajar, atau ia adalah jalan yang dengannya pelajaran jadi terkesan. Dengan pengertian yang terakhir ini, metode berarti upaya untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan

---

<sup>46</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 952.

<sup>47</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 7.

sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan. Sedangkan yang dimaksud dengan metode mengajar adalah cara yang digunakan dalam upaya mengajar. Kata “metode mengajar” di sini dapat diartikan secara luas menjadi metode pendidikan. Karena mengajar adalah salah satu bentuk mendidik.<sup>48</sup>

Kemendiknas menyebutkan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat digunakan sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan karakter yang dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Sejalan dengan itu *Thomas Lickona* menjelaskan tahapan pelaksanaan pendidikan karakter sebagai berikut.

- a) Pengetahuan moral (*Moral Knowing*) yaitu kemampuan mengetahui, memahami, membedakan, mempertimbangkan, dan menginterpretasikan jenis-jenis moral yang harus dilakukan dan yang mesti di tinggalkan. Tahap ini merupakan tahap awal yang harus dilalui dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.
- b) Perasaan moral (*Moral Feeling*) adalah kemampuan merasa bersalah dan merasa bertanggung jawab untuk melakukan tindakan moral. Tahapan ini adalah tahapan menumbuhkan rasa cinta dengan nilai-nilai akhlak mulia. Dalam hal ini orientasinya adalah dapat menyentuh dimensi emosional, hati, dan jiwa peserta didik. *Moral Feeling* meliputi kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, control diri dan rendah hati.

---

<sup>48</sup> Omar Muhammad at-Taumî as-Syaibânî, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang,1979), 552.

- c) Tindakan moral (*Moral Action*) tahap ini merupakan hasil dari dua bagian karakter sebelumnya, moral action meliputi kompetensi, kehendak, baik dan kebiasaan. Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter diatas dengan baik diperlukan pembinaan secara intens antar ketiga komponen diatas yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.<sup>49</sup>

Uraian diatas menunjukkan bahwasanya guru harus menanamkan 3 hal diatas kedalam pendidikan karakter pada peserta didik secara berkesinambungan sehingga nilai yang telah ditanamkan tersebut dapat menghasilkan rasa cinta dan rasa ingin melakukan perbuatan yang baik oleh peserta didik.

## **2. Metode yang digunakan sebagai upaya pembentukan karakter religius**

Terdapat beberapa metode pelaksanaan yang dilakukan sebagai upaya pembentukan pendidikan karakter di MI Subulussalam antara lain:

### a) Pemahaman

Pemahaman merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, dan menerjemahkan sesuatu dengan pemahaman mereka sendiri tentang pengetahuan yang pernah mereka terima.<sup>50</sup> Atau dapat diartikan juga sebagai hasil belajar yang didapat dari proses belajar, seperti contohnya peserta didik dapat menjelaskan

---

<sup>49</sup> Thomas Lickona, *Educating For Charatter, How Our School, How Our School Can Respect And Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), 80-87.

<sup>50</sup> Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), 51.

dengan susunan kalimat nya sendiri atau memberikan contoh lain yang berbeda dari apa yang di contohkan guru pada sebelum nya.<sup>51</sup>

Pemahaman diberikan dengan cara penginformasian tentang urgensi dan nilai-nilai kebijakan dari materi yang di sampaikan. Proses ini harus dijalankan secara terus-menerus agar penerima pesan menjadi tertarik dan mulai menerapkan nya. pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap arti dari suatu persoalan. Hal ini di pelajari dalam *W.S Winkle* yang mengutip dari Taksonomi Bloom.<sup>52</sup>

b) Keteladanan

Metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji kepada peserta didik. Dengan harapan peserta didik mau mengikuti tindakan terpuji dari gurunya. Dalam islam metode keteladanan ini dikenal dengan *al-uswah al-hasanah* yang apabila di terjemahkan memiliki arti contoh yang baik, dan suri tauladan.<sup>53</sup>

Metode teladan merupakan metode yang paling efektif dan baik dalam proses pembelajaran. Murid tidak hanya menerima pengetahuan, tapi juga mendapatkan teladan. Al- Qattan menyampaikan bahwa mengemukakan teladan kisah masa lampau merupakan suatu metode yang dilakukan dalam mentransfer ilmu atau pelajaran. Karena

---

<sup>51</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) 24.

<sup>52</sup> W.S Winkle, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia. 1996), 245.

<sup>53</sup> Miftahul jannah, *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapur*, jurnal ilmiah pendidikan madrasah ibtidaiyah, NO. 1, Vol. 4, Desember 2019. 83-84.

masyarakat yang mendengar suatu teladan perlahan akan mengambil pesan berupa nasehat, petunjuk yang terkandung dalam teladan tersebut.<sup>54</sup>

Dalam menampilkan teladan al-Quran pada umumnya menggambarkan setiap persoalan apa adanya, hal ini dimaksudkan agar orang yang mendengarkan atau membacanya akan tertarik sehingga tujuan menceritakan itu untuk menjadi teladan akan tercapai.<sup>55</sup>

c) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa pertumbuhan kecerdasan pada anak-anak belum memungkinkan untuk mereka berpikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Mereka belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya Tuhan dan belum sanggup menentukan mana yang buruk dan mana yang baik. Dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral bagi si anak masih kabur dan tidak dipahaminya.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Salmandanis, *Metode Dakwah Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: The Minangkabaufoundation, 2002).

<sup>55</sup> Khalil Al-Qattan, *Manna Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1981)

<sup>56</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 2005), 73.

Pembiasaan memiliki fungsi sebagai penguat terhadap obyek yang masuk dalam hati penerima pesan. Proses ini menitik beratkan pada pengalaman secara langsung dan bertujuan sebagai penghubung antara tindakan karakter dan diri seseorang. pembiasaan merupakan sebuah proses membentuk kebiasaan-kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang ada. Pembiasaan dilakukan menggunakan beberapa cara diantaranya adalah, perintah, suri teladan dan pengalaman khusus kadang juga menggunakan hukuman dan ganjaran.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Muhibin Syah, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123.